

Keterlibatan Guru Pada Program UKGS Dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi Siswa Sekolah Dasar

Juliana¹, Syamsuddin Abubakar², Sainuddin AR³
¹²³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi (*) : jhulyana120702@gmail.com
(+62 812 4274 0956)

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar, salah satunya melalui Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan guru pada program UKGS serta hubungannya dengan kesehatan gigi siswa di sekolah yang memiliki UKGS dan yang tidak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan studi kasus, dilakukan di SD Negeri Minasa Upa (UKGS aktif) dan SD Negeri Gunung Sari II (non-UKGS) dengan sampel 38 guru dan 60 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner keterlibatan guru dan pemeriksaan indeks kebersihan gigi serta mulut (OHI-S), kemudian dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru di sekolah dengan UKGS sebagian besar berada pada kategori baik (82%), sedangkan pada sekolah tanpa UKGS mayoritas dalam kategori rendah hingga sedang (90%). Kondisi kesehatan gigi siswa di sekolah dengan UKGS juga lebih baik (80% kategori baik) dibandingkan siswa di sekolah non-UKGS (32% kategori baik). Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara keterlibatan guru dan kesehatan gigi siswa pada kedua sekolah. Disimpulkan bahwa keterlibatan guru berperan penting dalam keberhasilan UKGS dan berdampak positif terhadap kesehatan gigi siswa, sehingga peran guru perlu dioptimalkan terutama di sekolah yang belum memiliki UKGS melalui kegiatan promosi kesehatan gigi yang sederhana, terencana, dan berkelanjutan.

Kata kunci : UKGS; keterlibatan guru; kesehatan gigi; sekolah dasar

Teacher Involvement In The Ukgs Program To Improve Dental Health Of Elementary School Students

ABSTRACT

Oral health is an essential part of general health that should be instilled from an early age, particularly during elementary school years, through programs such as the School Dental Health Effort (UKGS). This study aimed to analyze teacher involvement in the UKGS program and its relationship with students' dental health in schools with and without UKGS. This quantitative research employed a case study design conducted at SD Negeri Minasa Upa (active UKGS) and SD Negeri Gunung Sari II (non-UKGS) with a total sample of 38 teachers and 60 students. Data were collected using a teacher involvement questionnaire and an oral hygiene index (OHI-S) examination, then analyzed using the Mann-Whitney test. The results showed that teacher involvement in schools with UKGS was mostly in the good category (82%), while in schools without UKGS the majority was in the low to moderate category (90%). The dental health condition of students in schools with UKGS was also better (80% in good category) compared to those in non-UKGS schools (32% in good category). The Mann-Whitney test revealed a p -value < 0.05 , indicating a significant difference between teacher involvement and students' dental health in the two schools. It can be concluded that teacher involvement plays an important role in the success of UKGS and has a positive impact on students' dental health. Therefore, the role of teachers should be optimized, especially in schools without UKGS, through simple, structured, and sustainable dental health promotion activities.

Keywords: UKGS; teacher involvement; dental health; Elementary School

PENDAHULUAN

Sehat yaitu keadaan yang biasanya dibutuhkan seseorang agar dapat menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa gangguan. Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), sehat adalah suatu

keadaan yang menguntungkan secara fisik, mental dan sosial. Gigi dan mulut sebagai komponen organ tubuh yang akan memperburuk kondisi kesehatan jika mengalami peradangan. (Muntu et al., 2021)

Masyarakat cenderung kurang memperhatikan kesehatan gigi secara menyeluruh. Perawatan gigi sering kali dihindari kurang penting, meskipun sebenarnya memiliki peran vital dalam menopang kesehatan tubuh secara keseluruhan dan meningkatkan performa. Secara umum, masyarakat hanya mengunjungi dokter gigi ketika sudah mengalami sakit gigi. Tingkat kesadaran untuk memeriksakan kesehatan gigi pada orang dewasa hanya mencapai 7%, sedangkan pada anak-anak sebesar 4%. Hal serupa terjadi di Makassar, di mana pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut masih sedikit, terlihat dari minimnya jumlah warga yang rutin memeriksakan kondisi gigi mereka ke dokter. (Astuti & Mokhtar, 2018)

Masyarakat cenderung kurang memperhatikan kesehatan gigi secara menyeluruh. Perawatan gigi sering kali dihindari kurang penting, meskipun sebenarnya memiliki peran vital dalam menopang kesehatan tubuh secara keseluruhan dan meningkatkan performa. Secara umum, masyarakat hanya mengunjungi dokter gigi ketika sudah mengalami sakit gigi. Tingkat kesadaran untuk memeriksakan kesehatan gigi pada orang dewasa hanya mencapai 7%, sedangkan pada anak-anak sebesar 4%. Hal serupa terjadi di Makassar, di mana pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut masih sedikit, terlihat dari minimnya jumlah warga yang rutin memeriksakan kondisi gigi mereka ke dokter. (Astuti & Mokhtar, 2018)

Anak usia dini tergolong kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, sebab pada tahap perkembangan ini mereka umumnya belum terbiasa menerapkan perilaku menjaga kebersihan gigi secara benar akibatnya, kondisi tersebut dapat berimplikasi buruk terhadap kesehatan gigi. Karies yang berujung pada kehilangan gigi bukan hanya menghambat proses pengunyahan, tetapi juga memunculkan rasa malu terhadap penampilan diri, sehingga berpotensi mengurangi kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, karies atau kerusakan pada gigi sulung dapat mempengaruhi kesehatan gigi permanen di masa depan. Peran gigi sulung sangat krusial dalam menjaga keseimbangan lengkung rahang selama fase perkembangan gigi permanen. Gigi sulung tidak hanya berfungsi dalam proses mastikasi, tetapi juga berkontribusi pada penampilan wajah, mendukung artikulasi bicara, mempertahankan ruang bagi gigi permanen, dan berperan sebagai panduan erupsi gigi tetap. (Maharani et al., 2023)

Risiko gangguan kesehatan gigi lebih sering ditemukan pada sekolah dasar yang belum memiliki program UKGS dibandingkan pada sekolah yang sudah melaksanakannya. Hal ini terjadi karena terbatasnya wawasan tentang pentingnya menjaga dan merawat kesehatan gigi serta mulut. Sementara itu, di sekolah dengan program UKGS aktif, kegiatan edukasi dan pelayanan kesehatan gigi dilakukan secara sistematis dan terus-menerus, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Siswa di sekolah dengan program UKGS aktif menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di sekolah yang programnya tidak aktif. Selain itu, tingkat kebersihan gigi dan mulut di SD dengan program UKGS aktif juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti informasi dari sumber lain, rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta status sosial ekonomi orang tua yang memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan gigi dan mulut. Jenis pekerjaan orang tua juga berkontribusi terhadap hasil kebersihan gigi dan mulut siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara kebersihan gigi dan mulut siswa dengan status sosial ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua. (Olivia et al., 2018)

Pada sekolah dasar negeri yang melaksanakan UKGS, tingkat pengetahuan guru tentang kesehatan gigi berperan penting dalam mendukung pendidikan kesehatan bagi siswa. Program UKGS dirancang untuk menyampaikan materi kesehatan gigi dan mulut secara sistematis, tepat sasaran, serta mampu memberikan dampak yang efektif. Penyelenggara UKGS memastikan bahwa masukan (input) pengetahuan atau yang diberikan bantuan kesehatan mudah diolah atau dipahami oleh objek pendidikan, yaitu guru dan siswa, dalam

bahasa yang menarik, mudah dipahami bahwa hasil belajar (output) konsisten dengan input yang diberikan. Guru yang berperan sebagai praktisi UKGS sekaligus sebagai penerima materi dapat menjadi pembimbing, motivator dan model demonstratif kepada siswa dalam memperlihatkan yang lebih baik seperti pemahaman untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. (Novita et al., 2017)

Guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan mengenai kebersihan diri (*personal hygiene*) berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak. Anak cenderung meniru tindakan yang ditunjukkan oleh guru sebagai figur teladan di sekolah. Oleh sebab itu, guru berfungsi strategis dalam membimbing anak untuk menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Sebaliknya, jika guru memberikan contoh yang tidak tepat, hal tersebut berpotensi menimbulkan pengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Anak usia dini belajar melalui bermain, dan mereka akan bermain dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Masa ini merupakan periode rentan anak terhadap kuman dan penyakit, karena banyak benda di sekitar mereka yang belum tentu bersih dan sangat rentan terhadap kontaminasi. Dengan demikian, pendidikan tentang kebersihan pribadi sebaiknya diberikan sejak anak berada pada usia dini. Dalam hal ini, guru berperan besar dalam menanamkan pengetahuan dan sikap terkait pentingnya menjaga kebersihan diri. (Efendi, 2023)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti melalui pemeriksaan di Sekolah Dasar Negeri Minasa Upa dan di Sekolah Dasar Negeri Gunung Sari II, yang mana SD Negeri Minasa Upa merupakan Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jl. Minasa Upa No.L-1, Kelurahan Gunung Sari, Kec. Rappocini, dan SD Gunung Sari II Merupakan Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jl. Monumen Emmy Saelan No. 17, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini. Kedua Sekolah Dasar Ini Berada di Kota Makassar, Sulawesi selatan.

Dari hasil pengamatan dan berdasarkan observasi awal di tempat penelitian, bahwa peneliti mendapatkan di sekolah SD Negeri Minasa Upa Program UKGSnya Aktif Sedangkan di SD Gunung Sari II UKGSnya tidak aktif. Sehingga dalam penelitian ini, sasaran utama untuk diadakan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yaitu siswa kelas 5 serta yang akan diberikan kuesioner keterlibatan guru yaitu seluruh guru yang berada di SD minasa Upa yang berjumlah 32 Orang dan Guru SD Gunung Sari II yang berjumlah 10.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis keterlibatan guru dalam UKGS dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Minasa Upa dan SD Gunung Sari II pada bulan April-Mei 2025 dengan Populasi penelitian yaitu seluruh Guru yang berada di SD Negeri Minasa Upa yang berjumlah 28 Guru, serta seluruh siswa yang berjumlah 582 Siswa dan Guru di SD Negeri Gunung Sari II yang berjumlah 10 Guru, serta seluruh siswa yang berjumlah 134 Siswa. Pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Statified Random Sampling yaitu Seluruh Guru yang berada di SD Negeri Minasa Upa (UKGS) yang berjumlah 28 Guru serta Siswa yang mengikuti Program UKGS berjumlah 30 Siswa dan Seluruh Guru yang berada di SD Gunung Sari II yang berjumlah 10 Guru (Non UKGS) serta Siswa yang di periksa dengan jumlah 30 Siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif dan Kuantitatif. Dikarenakan dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data Kualitatif dan Kuantitatif saya dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang keterlibatan guru pada program UKGS dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa di SD Negeri Minasa Upa Makassar dan di SD Negeri Gunung Sari II.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 yaitu (1) Kuesioner, (2) Wawancara, (3) Pemeriksaan Kesehatan Gigi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan Statistik

Deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden, analisis korelasi menggunakan uji person untuk mengukur hubungan antara keterlibatan guru dan efektivitas program UKGS dan analisis Regresi jika diperlukan, untuk mengevaluasi pengaruh keterlibatan guru terhadap kesehatan gigi siswa. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Adapun Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Kuesioner keterlibatan guru, (2) Lembar Pemeriksaan OHIS, (3) Alat tulis menulis, (4) Alat OD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dan SD Negeri Gunung Sari II Kota Makassar. Sampel yang diteliti berjumlah 38 orang Guru yang ada di SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dan SD Negeri Gunung Sari II Kota Makassar, serta 60 siswa yang dilakukan pemeriksaan kesehatan Gigi yang terdiri dari 30 siswa di SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dan 30 siswa SD Negeri Gunung Sari II Kota Makassar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat di deskripsikan berdasarkan hasil distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Jumlah Guru dan Siswa

Sekolah	Guru	%	Siswa	%
SD Negeri Minasa Upa (UKGS)	28	73,68%	30	50%
SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)	10	26,32%	30	50%
Jumlah	38	100%	60	100%

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 38 guru dari dua sekolah dasar di kota makassar berdasarkan status sekolah dasar, sebanyak 28 guru dengan (73,68%) berasal dari SD Negeri Minasa Upa yang memiliki UKGS dan 10 guru (26,32%) berasal dari sekolah SD Negeri Gunung Sari II yang tidak memiliki UKGS (Non UKGS). kemudian terdapat 60 siswa dari dua sekolah dasar di kota makassar berdasarkan status sekolah dasar, sebanyak 30 siswa (50%) berasal dari SD Negeri Minasa Upa yang memiliki UKGS dan 30 siswa (50%) berasal dari sekolah SD Negeri Gunung Sari II yang tidak memiliki UKGS (Non UKGS).

Tabel 4. 2

Distribusi Frekuensi Guru dan siswa SD Negeri Minasa Upa (UKGS) dan SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS) Berdasarkan Jenis Kelamin

Sekolah	Guru		Jumlah Guru	Siswa		Jumlah Siswa
	P	L		P	L	
SD Negeri Minasa Upa (UKGS)	21	7	28	18	12	30
SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)	6	4	10	17	13	30
Total			38			60

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat dari 38 subjek, jumlah subjek guru SD Negeri Minasa Upa (UKGS) adalah 28 Guru terdiri dari 7 Guru laki-laki dan 21 Guru perempuan. Serta subjek penelitian di SD Negeri Gunung Sari II (Tanpa UKGS) adalah 10 orang Guru yang terdiri dari 4 Guru laki-laki dan 6 Guru perempuan. Sedangkan dari 60 subjek pemeriksaan Gigi siswa, jumlah subjek siswa SD Negeri Minasa Upa (UKGS) adalah

30 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan serta subjek SD Negeri Gunung Sari II (Tanpa UKGS) adalah 30 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Umur Siswa Sekolah Dasar yang menjadi subjek penelitian

Umur	SD Negeri Minasa Upa	SD Negeri Gunung Sari II	Jumlah Subjek
9	0	2	2
10	2	11	13
11	23	8	31
12	5	6	11
13	0	3	3
Jumlah	30	30	60

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat dari 60 responden dimana, umur siswa siswi SD Negeri Minasa Upa (UKGS) diantaranya terdiri dari 10 tahun berjumlah 2 orang, 11 tahun berjumlah 23 orang, 12 tahun berjumlah 5 orang dan tidak ada siswa siswi yang berusia 9 dan 13 tahun, Kemudian untuk siswa siswi SD Negeri Gunung Sari II (Tanpa UKGS) diantaranya 9 tahun berjumlah 2 orang, 10 tahun berjumlah 11 orang, kemudian 12 tahun berjumlah 6 orang dan 13 tahun berjumlah 3 orang.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Tingkat Keterlibatan Guru dari SD Negeri Minasa Upa UKGS dan SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)

Tingkat Keterlibatan	SD Negeri Minasa Upa (UKGS)		SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)	
	N	%	N	%
Baik	23	82%	1	10%
Sedang	4	14%	5	50%
Rendah	1	4%	4	40%
Total	28	100%	10	100%

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat dari 28 guru yang di berikan kusioner di sekolah dengan adanya UKGS terdapat 23 guru (82%) yang memiliki keterlibatan yang baik, kemudian 4 guru (14%) dengan kategori sedang, dan terakhir 1 guru (4%) dengan kategori buruk. Sedangkan terlihat dari 10 guru di sekolah tanpa adanya UKGS yang di berikan kusioner terdapat 1 guru (10%) yang memiliki keterlibatan yang baik, kemudian 50 guru (50%) dengan kategori sedang, dan terakhir 4 guru (40%) dengan kategori Rendah.

Tabel 4.5

Frekuensi Tingkat Kesehatan Gigi Dan Mulut gigi siswa di SD Negeri Minasa Upa (UKGS) dan SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)

Tingkat Kesehatan Gigi Siswa	SD Negeri Minasa Upa (UKGS)		SD Negeri Gunung Sari II (Non UKGS)	
	N	%	N	%
Baik	24	80%	10	32%
Sedang	5	16%	16	52%
Rendah	1	4%	5	16%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat dari 30 siswa siswi SD Negeri Minasa Upa yang memiliki UKGS yang telah di lakukan pemeriksaan terdapat 24 murid (80%) yang memiliki keterlibatan yang baik, kemudian 5 murid (16%) dengan kategori sedang, dan terakhir 1 murid (4%) dengan kategori buruk. Sedangkan dari 30 siswa siswi SD Negeri Gunung Sari II tanpa adanya UKGS yang telah di lakukan pemeriksaan terdapat 10 murid (32%) yang memiliki keterlibatan yang baik, kemudian 16 murid (52%) dengan kategori sedang, dan terakhir 5 murid (16%) dengan kategori Rendah.

Tabel 4.6

Uji Analisis Tingkat Keterlibatan Guru Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa

<i>Correclattion Spearman's</i>	
<i>Correclation Coefficient</i>	0,568**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,002

Berdasarkan tabel 4.11 berdasarkan hasil uji di atas, sig. (2-tailed) sebesar 0,002, karena nilai sig. (2-tailed) < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan atau keterlibatan guru yang signifikan terhadap Kesehatan gigi dan mulut anak SD Negeri Minasaupa, kemudian selanjutnya diketahui dimulai dari *correclation coefficient* 0,568 yang artinya Tingkat keterlibatan guru dengan kesehatan gigi dan mulut siswa siswi memiliki korelasi yang sangat kuat.

Tabel 4.7

Uji Analisis Tingkat Hubungan Keterlibatan Guru Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa

<i>Correclattion Spearman's</i>	
<i>Correclation Coefficient</i>	0,826**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,003

Berdasarkan tabel 4.12 berdasarkan hasil uji di atas, sig. (2-tailed) sebesar 0,003, karena nilai sig. (2-tailed) < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan atau keterlibatan guru yang signifikan terhadap Kesehatan gigi dan mulut anak SD Negeri Gunung Sari II, kemudian selanjutnya diketahui dimulai dari *correclation coefficient* 0,826 yang artinya Tingkat keterlibatan guru dengan kesehatan gigi dan mulut siswa siswi memiliki korelasi yang sangat kuat.

Tabel 4.8

Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Keterlibatan Guru UKGS	.230	28	.000
Keterlibatan Guru NON UKGS	.260	10	.099
Kesehatan Gigi UKGS	.182	30	.002
Kesehatan Gigi Non UKGS	.109	30	.154

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.13 nilai signifikansinya keterlibatan guru UKGS 0.000 dan keterlibatan guru non UKGS 0,099 kemudian Kesehatan gigi sekolah yang memiliki UKGS yaitu 0.002 dan Kesehatan Gigi Non UKGS 0.154. Dari hasil yang didapatkan menunjukkan data tidak terdistribusi normal karena tidak memenuhi syarat dengan nilai signifikansi <0.05 yang kemudian data tersebut diolah menggunakan analisis uji *Mann-Whitney*.

Tabel 4.9

Uji Mann Whitney

Kelompok	Mann Whitney		
	Mean	Df	Sig. (2-Tailed)
Keterlibatan Guru UKGS	15,70	28	.000
Keterlibatan Guru NON UKGS	30,15	10	
Kesehatan Gigi UKGS	23,37	30	.000
Kesehatan Gigi Non UKGS	37,73	30	

Berdasarkan hasil uji *man whitney* pada tabel 4.13 untuk nilai Keterlibatan guru yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS yaitu Sig.(2-tailed) 0,000, nilai ini lebih rendah dari $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan guru yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS. Kemudian untuk Kesehatan gigi dan mulut antara SD UKGS dan NON UKGS juga memiliki nilai Sig.(2-tailed) 0,000 nilai ini juga lebih rendah dari $<0,05$ yang membuktikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kebersihan gigi di sekolah yang memiliki UKGS dan sekolah yang tidak memiliki UKGS. Jadi dari hasil penelitian bahwa H_a diterima terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan guru dalam program UKGS dan efektivitas program tersebut dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa Di SD Negeri Minasa Upa. Artinya, semakin tinggi keterlibatan guru, semakin efektif program UKGS dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang keterlibatan guru pada program UKGS dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dimana keterlibatan dan kesehatan gigi di bagi menjadi dua yaitu di sekolah SD Negeri Minasa Upa (Memiliki UKGS) dan di SD Gunung Sari II (Tidak Memiliki UKGS).

Di SD egeri Minasa Upa, yang merupakan sekolah dengan program UKGS yang aktif, keterlibatan guru dalam pelaksanaan program ini sangat signifikan. Para guru di sekolah ini menunjukkan komitmen yang tinggi

terhadap program UKGS, yang berfokus pada peningkatan kesehatan gigi dan mulut siswa. Keterlibatan yang baik ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti pemasangan poster-poster mengenai kesehatan gigi dan mulut di setiap dinding luar kelas, penyuluhan kesehatan gigi, pemeriksaan gigi secara berkala, dan kegiatan sikat gigi bersama yang dipandu oleh guru.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa. Dengan adanya program UKGS, siswa mendapatkan akses yang lebih baik terhadap informasi dan layanan kesehatan gigi, yang sebelumnya mungkin tidak mereka peroleh. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan menerapkan perilaku hidup sehat, khususnya dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pendidikan kesehatan gigi yang terencana dan berkelanjutan di SD Negeri Minasa Upa juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya perawatan gigi. Melalui interaksi langsung dengan guru, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan gigi mereka. Guru berperan sebagai model dan motivator, yang memberikan contoh perilaku sehat dan menjelaskan konsekuensi dari kebiasaan buruk terhadap kesehatan gigi. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam program UKGS tidak hanya berdampak pada pengetahuan siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermien Nugraheni dkk (2018) "Peran Guru Dalam Promosi Kesehatan Gigi Dan Mulut di Sekolah" menyatakan bahwa keaktifan sekolah dalam hal program kesehatan yang dimotori oleh guru dan didukung kepala sekolah serta dibina oleh puskesmas sangat menentukan aktif tidaknya suatu kegiatan di luar mata Pelajaran. Pihak yang turut berperan dalam upaya penanggulangan masalah kesehatan gigi dan mulut siswa adalah guru UKGS. ada sekolah dasar yang memiliki UKGS aktif, guru bersama kepala sekolah berperan proaktif dalam menginisiasi program promosi kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya, sekolah yang UKGS-nya kurang berjalan biasanya hanya bergantung pada kegiatan yang diadakan oleh puskesmas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Desi Sandra Sari (2019) dalam penelitiannya menekankan pentingnya penyuluhan dan pelatihan khusus bagi guru pembina UKGS untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam program kesehatan gigi sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa guru memperoleh pelatihan lebih intensif mampu memberikan edukasi dengan lebih efektif dan meningkatkan kesadaran kesehatan gigi siswa secara signifikan.

Handayani et al. (2020) juga melakukan studi evaluasi efektivitas program UKGS yang menempatkan guru sebagai fasilitator utama. Mereka mendapati bahwa intervensi melalui metode penyuluhan dan praktik langsung yang dipandu guru mampu meningkatkan perilaku menyikat gigi siswa secara benar dan rutin.

Sebaliknya, di SD Negeri Gunung Sari II yang tidak memiliki program UKGS, keterlibatan guru dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi siswa tampak kurang optimal. Dalam konteks ini, guru tidak memiliki dukungan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan promosi kesehatan gigi. Keterbatasan ini berdampak pada pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Keterlibatan guru di sekolah yang tidak memiliki program UKGS hanya seperti edukasi kesehatan gigi, yang mana guru dapat memberikan informasi dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui pelajaran di kelas. Mereka dapat menjelaskan tentang cara menyikat gigi yang benar, pentingnya menghindari makanan manis, dan kebiasaan baik lainnya yang mendukung kesehatan gigi. Meskipun tidak ada program UKGS formal, guru dapat mengadakan sesi penyuluhan atau diskusi tentang kesehatan gigi. Ini bisa dilakukan dalam bentuk ceramah, presentasi, atau diskusi kelompok yang melibatkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan Fitri et al. (2017) yang meneliti hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di Pondok

Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. Penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah yang tidak memiliki program UKGS, namun perilaku siswa tetap berkembang berkat peran guru dan akses informasi melalui internet. Meskipun UKGS tidak diterapkan, dukungan orang tua, guru, serta sumber informasi dari media digital maupun media lainnya berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

Namun Tanpa adanya program UKGS, siswa di SD Negeri Gunung Sari II cenderung tidak mendapatkan edukasi yang cukup mengenai kesehatan gigi. Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi yang tidak teratur menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menjaga kesehatan gigi mereka. Hal ini berpotensi mengakibatkan meningkatnya risiko masalah kesehatan gigi di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya program yang terstruktur dan dukungan dari pihak sekolah, siswa mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi. Mereka mungkin hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber luar, seperti media cetak atau elektronik, yang tidak selalu memberikan pemahaman yang komprehensif. Akibatnya, siswa di sekolah yang tidak memiliki program UKGS berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan gigi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoma Wirata dkk (2015) "Perbedaan Derajat Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sd Dengan Program Ukgs Aktif Dan Tidak Aktif Diwilayah Kerja Puskesmas Denpasarutara litahun 2015"

Selanjutnya, Sari et al. (2018) meneliti kalaborasi antara guru, orang tua, dan petugas kesehatan dalam pelaksanaan UKGS. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program meningkat apabila ketiga pihak ini aktif berperan serta dalam membentuk perilaku kesehatan gigi anak secara menyeluruh.

Rahayu (2021), juga membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan kompetensi dalam memberikan edukasi kesehatan gigi kepada siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan program UKGS.

Kemudian hasil terakhir terkait perbandingan keterlibatan guru pada program UKGS dalam meningkatkan Kesehatan gigi dan mulut antara SD Negeri Minasaupa dan SD Negeri Gunung Sari II, dimana untuk nilai Keterlibatan guru yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS yaitu Sig.(2-tailed) 0,000, nilai ini lebih rendah dari $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan guru yang memiliki UKGS dan tidak memiliki UKGS. Kemudian untuk Kesehatan gigi dan mulut antara SD UKGS dan NON UKGS juga memiliki nilai Sig.(2-tailed) 0,000 nilai ini juga lebih rendah dari $< 0,05$ yang membuktikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kebersihan gigi di sekolah yang memiliki UKGS dan sekolah yang tidak memiliki UKGS. Jadi dari hasil penelitian bahwa Ha diterima terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan guru dalam program UKGS dan efektivitas program tersebut dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa Di SD Negeri Minasa Upa. Artinya, semakin tinggi keterlibatan guru, semakin efektif program UKGS dalam meningkatkan kesehatan gigi siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2020), "Peran guru dalam program UKGS dan dampaknya terhadap kebersihan gigi siswa", penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang menerapkan program UKGS dengan keterlibatan aktif guru memiliki hasil yang lebih baik dalam hal kebersihan gigi siswa dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki program tersebut.

Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian saya yaitu penelitian oleh Setiawan et al. (2021), "Keterlibatan guru dan kesehatan gigi siswa di sekolah dasar : studi kasus di sekolah tanpa program UKGS". Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan guru tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan gigi siswa di sekolah yang tidak memiliki program UKGS. Hasil analisis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) tentang “Analisis kesehatan gigi dan mulut siswa di sekolah tanpa program UKGS”. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada program UKGS, siswa masih dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kebersihan gigi siswa di sekolah dengan dan tanpa program UKGS.

Murid akan lebih aktif dan paham dalam menjaga dan merawat Kesehatan gigi dan mulutnya. Ini juga membuktikan bahwa keterlibatan guru terhadap program UKGS dapat meningkatkan Kesehatan gigi dan mulut dan semakin terlibat guru dalam program UKGS maka semakin rendah Tingkat kerusakan pada gigi begitu pula sebaliknya semakin kurang partisipasi guru terhadap program UKGS maka semakin tinggi Tingkat kerusakan pada gigi siswa siswinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Minasaupa dan SD Negeri Gunung Sari II diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Semakin terlibat guru dalam program UKGS di sekolah maka semakin tinggi tingkat kesehatan gigi dan mulut di sekolah tersebut dan sebaliknya semakin kurang keterlibatan gurunya maka semakin rendah tingkat kesehatan gigi dan mulut di sekolah tersebut, Keterlibatan guru pada SD Negeri Minasaupa dalam kategori yang baik. Para guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang mendukung kesehatan gigi siswa, seperti penyuluhan, pemeriksaan gigi, dan kegiatan sikat gigi bersama. Sedangkan Keterlibatan guru pada SD Negeri Gunung Sari II dalam kategori kurang. Meskipun guru tetap berperan dalam memberikan edukasi dasar tentang kesehatan gigi dan Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi kesehatan gigi siswa antara sekolah yang memiliki program UKGS dan yang tidak. Siswa di sekolah dengan program UKGS menunjukkan tingkat kesehatan gigi yang lebih baik, sementara siswa di sekolah tanpa program UKGS cenderung memiliki masalah kesehatan gigi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program UKGS efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat siswa terkait kesehatan gigi.

Oleh karena itu, disarankan Bagi Sekolah yang memiliki UKGS untuk mempertahankan dan meningkatkan program UKGS dengan menjadwalkan kegiatan secara konsisten, meningkatkan kolaborasi dengan puskesmas atau tenaga kesehatan gigi untuk memperkuat implementasi program melalui pelatihan guru dan mengembangkan materi edukasi yang kreatif, Bagi Sekolah yang tidak memiliki UKGS diharapkan untuk Menginisiasi program kesehatan gigi mandiri meskipun belum memiliki UKGS formal, Mengoptimalkan peran guru sebagai agen promosi kesehatan dan Melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam mendukung kegiatan kesehatan gigi, misalnya dengan menyediakan sikat gigi dan pasta gigi untuk siswa dan Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengevaluasi efektivitas metode tertentu (seperti pendekatan digital atau gamifikasi) dalam edukasi kesehatan gigi dan Menguji pengaruh faktor lain, seperti peran orang tua, status ekonomi keluarga, atau akses layanan kesehatan terhadap hasil program UKGS.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. A., & Mokhtar, S. (2018). *Ibm UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Sekolah Dasar*. 134.
- Desi, S. S. (2019). Peran Guru dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Efendi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5597>

- Fitri AB, Zubaedah C, Wardani R. Hubungan pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. *Jurnal Ked Gi Unpad*. 2017;29(2):145-50
- Handayani, S., & Rekan. (2020). Efektivitas Program UKGS Dalam Meningkatkan Kebiasaan Menyikat Gigi Siswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 45-52
- Maharani, A. K., Aqila, T. S., Yumni, S. Z., Nur, L. L., & Kusumawardani, B. (2023). Edukasi Dan Pemeriksaan Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–9.
- Muntu, L., Wowor, V., Johanna, & Khoman, A. (2021). *Pengaruh Penggunaan Metode Irene's Donut Terhadap Penurunan Skor Risiko Karies Pada Anak*. 45–46.
- Nasrah, & Mardelita, S. (2024). *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Metode Demonstrasi Dan Simulasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar*. 74–74.
- Nugraheni, H., Sunarjo, L., & Wiyanti, T. (2018). Peran Guru Dalam Promosi Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 14.
- Novita, S., Rahmawati, D., & Putri, A. (2017). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru dan Murid SDN 16 UKGS dan SDN 46 Tanpa UKGS di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 5(2), 123-130.
- Olivia, S. J. G., Erawati, S., Jayanti, A. D., & Kelvin. (2018). *Tingkat pengetahuan , status kesehatan gigi dan mulut , dan Program UKGS*. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 1(2), 45–49. <https://doi.org/10.34012/primajods.v1i2.2679>
- Rahayu, T. T. (2014). Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *Artikel*. <https://dtk.sukoharjokab.go.id/read/usaha-kesehatan-gigi-sekolah-ukgs>
- Setiawan, B., & Lestari, S. (2021). Keterlibatan Guru dan Kesehatan Gigi Siswa di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Tanpa Program UKGS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(4), 201-210.
- Wirata, I. N., dkk. (2015). Perbedaan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SD dengan Program UKGS Aktif dan Tidak Aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Utara I. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 4(1), 15-22.
- Wulandari, R. (2018). Analisis Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa di Sekolah Tanpa Program UKGS. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(3), 78-85.